

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan, terutama pendidikan formal, guru memiliki peranan yang sangat penting. Berbagai tantangan dihadapi guru untuk terus menerus secara dinamis memperbaiki kemampuan dirinya agar dapat menjalankan tugas dengan baik sesuai tuntutan dan perkembangan. Se jauh mana dorongan, pemahaman (informasi) terjadi pada diri guru merupakan pendukung utama dalam mengejawantahkan suatu ide atau gagasan baru dalam menjalankan tugas, dapat lebih terarah dan tertunjuk pada sasaran-sasaran pembaharuan.

Agar tercapainya tujuan dari pembelajaran maka harus memperhatikan prinsip-prinsip dari pembelajaran berbasis kompetensi yang tersedia di di <http://www.prismasanjaya-srg-sch.id> antara lain :

- a. Tujuan pembelajaran harus jelas;
- b. Pembelajaran berfokus pada peserta didik ;
- c. Menekankan pada penguasaan kompetensi;
- d. Menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi cara belajar yang bervariasi;
- e. Menggunakan metode Pembelajaran yang bersifat *learning by doing* ;
- f. Memperhatikan kebutuhan dan kecepatan belajar peserta didik secara individu;
- g. Media dan materi yang digunakan didesain untuk membantu pencapaian kompetensi;
- h. Kegiatan Pembelajaran hendaknya memperhatikan kemudahan proses pemantauan untuk memudahkan pengaturan program belajar;
- i. Kegiatan Pembelajaran diadministrasikan;
- j. Memanfaatkan sumberdaya internal dan eksternal sekolah;
- k. Melakukan penilaian hasil belajar untuk mendapatkan umpan balik;

Tetapi pada kenyataannya aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar saat ini masih sangat menonjol dibandingkan dengan aktivitas peserta didik yang masih

rendah, dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik berperan aktif, kreatif dan mampu menganalisa persoalan yang dihadapinya yakni dalam melakukan kegiatan perhitungan dan penguraian, satu diantaranya mata pelajaran produktif yang melakukan perhitungan dan teori adalah mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (DKKTM). Satu diantara kompetensinya yang banyak melakukan perhitungan yaitu Mengenal Dasar Statika dan Tegangan.

Mata pelajaran produktif Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (DKKTM) adalah mata pelajaran pengganti pada kurikulum 2006 atau sering disebut KTSP untuk SMK yang baru. Mata pelajaran produktif DKKTM berisi dasar-dasar pengetahuan tentang teknik mesin yang materinya terdiri dari teori dan perhitungan, sehingga sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh peserta didik, akan tetapi mata pelajaran produktif DKKTM merupakan mata pelajaran produktif dasar teknik mesin yang harus dikuasai oleh semua peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung, sebagai pengetahuan dasar bagi mata pelajaran keteknikan selanjutnya.

Untuk menumbuhkan motivasi, kreativitas dan kemampuan menganalisa peserta didik pada kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran DKKTM, maka harus dikembangkan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik untuk mencerna dan membentuk pengetahuan mereka agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga dapat meningkatkan kemampuannya. Satu diantaranya cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut

adalah memilih dan menetapkan strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran, seperti karakteristik peserta didik, agar model pembelajaran tersebut tepat dan dapat memudahkan peserta didik belajar.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada program diklat DKKTm pada kelas X di SMKN 2 Bandung tahun ajaran 2007-2008 pada pelaksanaan survey awal, dimana melalui hasil ujian harian dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Nilai DKKTm Peserta Diklat Tingkat I di SMKN 2 Bandung

INTERVAL NILAI	KELAS				PERSENTASI TOTAL
	X TM 5	X TM 9	X TM 14	X TM 18	
≤ 69,9	26	24	27	28	105
	68,4 %	66,6 %	71,1%	77,7%	70,1%
≥ 70,0	12	12	11	8	43
	31,6 %	33,4 %	28,9 %	22,3 %	29,1 %
JUMLAH PESERTA DIDIK	38	36	38	35	147

Sumber : Dokumentasi Guru DKKTm SMKN 2 Bandung Tahun 2007-2008.

Hasil belajar di atas merupakan kondisi yang terjadi pada peserta diklat tingkat X di SMKN 2 Bandung, sedangkan seorang peserta diklat dikatakan berhasil ditentukan oleh ketuntasan (*mastery* ≥ 70 %) yang bersangkutan menguasai kompetensi yang dipelajarinya, sesuai dengan standar atau kriteria kompetensi yang telah ditetapkan Depdiknas (2004 : 20) bahwa “peserta diklat yang telah memenuhi semua persyaratan minimal untuk dinyatakan kompeten dikonversi dengan lambang angka 70 (dalam skala 0 s.d 100) sebagai batas lulus”. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik ekstrinsik maupun intrinsik, diantaranya: guru, strategi belajar-mengajar, fasilitas pembelajaran,

minat dan motivasi peserta didik. Hal tersebut perlu ditindaklanjuti dengan diadakannya perbaikan pembelajaran, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data di atas, maka perlu dicari suatu alternatif strategi belajar-mengajar yang lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Menurut Hasibuan (1999:3), “Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”. Sistem lingkungan itu tergantung dari apa yang menciptakan suasana. Suasana tersebut adalah strategi belajar-mengajar. Pada umumnya strategi belajar-mengajar yang umum dipakai oleh guru saat mengajar adalah metode ceramah. Pada penerapan model ini, guru sering tidak mempertimbangkan strategi belajar-mengajar yang lain, bahan serta alat yang tersedia. Dampaknya peserta didik terbiasa dengan hanya menghafal pelajaran yang diberikan oleh guru tidak berusaha mengembangkan kemampuan bertanya dan nalar, padahal belajar itu bisa dimulai dari peserta didik itu sendiri. Hal ini yang terjadi pada mata produktif DKKTM, sehingga peserta didik sulit memahami konsepnya dan dirasakan pembelajarannya kurang menarik.

Adapun pendekatan yang ingin dicobakan dalam upaya memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin adalah dengan penerapan pembelajaran kebalikan (*Reciprocal Teaching Cooperative Learning*). Menurut Khodijah (dalam Hendriana, 2002 :16) menjelaskan bahwa ‘pembelajaran berkebalikan’ adalah pembelajaran yang dirancang untuk membiasakan peserta didik menggunakan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan

kembali, dan memprediksi. Strategi menjelaskan kembali memberikan penekanan kepada peserta didik untuk menjadikan peran guru dihadapan teman-temannya. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran ini supaya para peserta diklat lebih memahami tentang materi yang diajarkan melalui pengalaman yang mereka peroleh sendiri.

Penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching Cooperative Learning* ini, dimaksudkan agar sekelompok peserta didik yang akan melaksanakan strategi ‘pembelajaran berkebalikan’ mencari dan memilih soal-soal yang berhubungan antara pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan disajikan. Hal ini akan menjadikan pengalaman yang luas bagi peserta diklat, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pemecahan masalah dalam belajar peserta diklat.

B. Identifikasi masalah

Masalah yang ada pada latar belakang diidentifikasi kembali untuk memperjelas kondisi yang ada, dan untuk lebih memperjelas masalah yang ada pada latar belakang di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi dan minat peserta diklat terhadap mata diklat DKKTM, ditandai dengan hasil belajar peserta diklat masih rendah.
2. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin.

3. Kurangnya keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pertanyaan, ide atau gagasan yang dimilikinya.
4. Pembelajaran masih berpusat pada pengajaran guru di kelas sehingga peserta didik tidak terbiasa untuk berinteraksi sosial dengan guru atau teman sekelasnya;
5. Kecenderungan guru dalam proses pembelajaran menggunakan satu model pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Menurut Winarno Surachmad (1982:136) pentingnya pembatasan masalah dalam penelitian, yaitu:

Pembatasan masalah diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan tenaga, kecekatan, waktu, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka pembatasan masalah ini adalah :

1. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin, sebagai alternatif penulis menerapkan satu diantara beberapa model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Reciprocal Teaching Cooperative Learning*. Pembelajaran ini menggunakan empat strategi yaitu merangkum, menyusun pertanyaan,

menjelaskan kembali dan memprediksi, tetapi dalam penerapannya hanya menekankan dua strategi yaitu merangkum dan menyusun pertanyaan.

2. Kurangnya keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pertanyaan, ide atau gagasan yang dimilikinya.

D. Rumusan Masalah

Melihat pembatasan masalah yang ada di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Seberapa besar peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model *Reciprocal Teaching Cooperative Learning* pada mata diklat DKKTM di SMKN 2 Bandung tahun ajaran 2007-2008?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan dalam merangkum, setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching Cooperative Learning*.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mengungkapkan ide atau gagasan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching Cooperative Learning*.

3. Untuk mengetahui peningkatan prestasi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching Cooperative Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran dimasa yang akan datang.
2. Bagi peserta diklat, memberi peluang untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam rangka meraih prestasi belajar yang sebaik-baiknya dan peserta diklat terdorong untuk berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Bagi guru, sebagai bahan masukan guna penyempurnaan dan perbaikan dalam mengajar. Khusus guru mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin sebagai informasi tambahan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik belajar di kelas dan prestasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching Cooperative Learning*.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang baik dan berguna bagi perbaikan mata pelajaran DKKTM khususnya;
5. Bagi LPTK (UPI) Sebagai suatu kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin.

G. Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surakhmad , “Anggapan dasar atau postulat adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Reciprocal Teaching Cooperative Learning* merupakan satu diantara model pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan dalam merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi.
- b. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Depdikbud, 1999:1).

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan memberikan batasan-batasan atau definisi istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Implementasi adalah penerapan; pelaksanaan (W.J.S. Poerwadarminta, 1976: 377). Dalam konteks ini implementasi merupakan penerapan *reciprocal teaching cooperative learning*.
2. *Reciprocal Teaching Cooperative Learning*

Merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dalam menerapkan pembelajaran berkebalikan. Penerapan pembelajaran ini merupakan aktivitas yang terjadi dalam bentuk

dialog antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik yang berkenaan dengan bahan ajar yang sedang dipelajari dengan menggunakan empat strategi, yaitu: merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan membuat prediksi. Belajar kerjasama merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Menurut Ruseffendi (1982:15-16) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak mempunyai bakat atau kemampuan dalam matematika (hitungan) perlu mendapat perhatian khusus, untuk mengatasi masalah ini, dapat dibentuk kelompok-kelompok.

4. Upaya yaitu Usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud (W.J.S. Poerwadarminta, 1976: 1132). Dalam konteks ini upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar.
5. Prestasi belajar Peserta didik adalah hasil belajar peserta didik berupa nilai yang diperoleh melalui tes pada mata diklat DKKTM dengan penerapan model *reciprocal teaching cooperative learning*.